

MORFO MORFOSINTAKSIS DAN SEMANTIK

Wahyudi Rahmat

Program Studi Bahasa Indonesia, STKIP PGRI SUMBAR

wahyu_juni19@yahoo.co.id

Mhd. Johan

Prodi Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Putera Batam

E-mail: thorshid@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian morfosintaksis dan morfosemantik yang bertujuan untuk: 1) mencari apa bentuk berbeda yang dimiliki oleh kata (morfologi), 2) mencari di mana frase dan kata dan kalimat itu muncul (distribusi), dan apa yang ditentukan dalam frase atau kalimat tersebut (fungsi). Penelitian ini menggunakan metode dan teknik catat dan teknik library research. Penelitian ini menggunakan teknik Sudaryanto. Data dianalisis dengan metode kontribusi dan teknik analisis bagi unsur langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses afiksasi, reduplikasi, komposisi tidak dapat dipisahkan dari kajian morfosintaksis dan morfosemantik dan hal itu juga tidak dapat dipisahkan dari aspek tata bahasa yang berkaitan dengan pembentukan perkataan dan pembinaan ayat. Kedua bidang kajian ini sama-sama berlandaskan pada ilmu morfologi sebagai dasar utama pembahasannya.

Kata kunci: Morfologi, sintaksis, semantic

PENDAHULUAN

Morfosintaksis dapat dikatakan penggabungan antara morfologi dan sintaksis. Sedangkan morfologi membicarakan morfem dan susunan bentuk kata, sementara morfem adalah satuan makna kata yang terkecil atau bagian dari kata. (Nida, 1949). Sedangkan sintaksis adalah suatu susunan pola kata yang di dalam susunan itu terdapat unsur-unsur subjek, predikat, objek dan keterangan, yang mana kalimat itu sudah mempunyai makna.

Pokok bahasan ini sangat penting sekali dipelajari karena kalau tidak dipelajari sangat berdampak besar pada susunan kata dan makna dari suatu kalimat. Apabila orang sudah masuk ketataran pokok bahasan ini maka orang itu harus mengetahui susunan kalimat dengan baik dan benar begitu juga maknanya.

Setiap orang harus bisa menyusun kalimatnya dengan benar seandainya orang itu tidak dapat menyusun kalimat itu dengan benar maka orang yang membaca kalimat itu tidak akan mengerti apa yang dimaksudkan oleh sipenulis. Contoh “ me reading book that” dengan adanya contoh yang “salah” ini maka orang yang membacanya akan kebingungan. Sedangkan di dalam bahasa Inggris posisi “me” adalah sebagai objek dia tidak pernah menjadi subjek atau pangkal kalimat. Begitu juga kata “reading” kalau ada penambahan “ing” di dalam suatu kalimat maka sebelum kata “ing” itu harus didahului dengan “to be” begitu juga kata dengan “that” kata itu harus berada di depan benda.

Setiap pembaca dan pendengar dari kalimat yang ditulis maupun yang diucapkan secara langsung atau tidak langsung haruslah mengerti apa yang dimaksudkan sipenulis atau sipenutur kalau tidak mengerti dengan tulisan yang penulis tulis atau yang diucapkan sipenutur maka suatu pesan yang disampaikan melalui tulisan dan tuturan tidak sampai. Maka dari itu setiap penulis dan penutur harus mengerti dengan sintaksis dan semantis.

Yang menjadi bahasan dari struktur sintaksis adalah suatu struktur yang didalamnya terdapat fungsi sintaksis yaitu susunan yang terdiri dari unsur S, P, O dan K atau S V O (bahasa Inggris) yang akan diisi kata-kata tertentu sehingga menjadi kalimat bermakna. Yang menjadi catatan di sini adalah:

- Kategori sintaksis adalah terdiri dari istilah nomina, verba, adjektif dan numeral.
- Peran sintaksis adalah istilah pelaku penderita dan penerima adalah peristilahan yang berkenaan dengan peran sintaksis

Dalam struktur sintaksis minimal harus ada fungsi subjek, predikat karena munculnya objek tergantung dari verba yang mengisi predikat, kalau transitif objek muncul kalau intransitif tidak. kedua berkenaan dengan kebiasaan umum.

Sebaliknya, morfosemantik adalah menganalisis semantik yang bersumber dari akar morfologi. Dapat membatasi obyek yang diangkat dari pembahasan morfosemantik tersebut yaitu pada masalah konstruksi dan dampak makna yang ditimbulkan.

Adapun permasalahan yang dibahas dalam topik ini adalah pengelompokan kelas kata dalam morfosintaksis dan makna dalam morfosemantis.

A. Kajian Teori Terkait

Morfosintaksis dan Morfosemantis

a. Morfosintaksis

Morfosintaksis merupakan perpaduan morfologi dan sintaksis. Keduanya lazim disebut dengan elemen tata bahasa. Van Valin (2004:2) mengatakan *"Syntax and morphology make up what is traditionally referred to as grammar"; an alternative term for it is morphosyntax, which explicitly recognizes the important relationship between syntax and morphology"* Sintaksis dan morfologi terbentuk secara tradisional disebut sebagai tata bahasa"; istilah alternatif untuk itu adalah morphosyntax, yang eksplisit adalah hubungan antara sintaksis dan morfologi " kemudian Kridalaksana (1993: 143) mendefinisikan morfosintaksi sebagai struktur bahasa yang mencakup morfologi dan sintaksis sebagai satu organisasi dan kedua bidang itu tidak bisa dipisahkan.

Morfologi dan sintaksis adalah satu kesatuan komponen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebagaimana diketahui morfosintaksis lebih mengacu pada pembagian kelas-kelas kata. Di dalam pembahasan ini ada beberapa bagian dari "kelas "kata."

a. Mengidentifikasi kelas kata

Di dalam kajian ini, kelas kata menjadi pembahasan awal di mana dapat diharapkan untuk bisa mengidentifikasi kelas kata apakah kata tersebut termasuk ke dalam golongan kata kerja, kata benda, kata sifat dan lain sebagainya.

Contohnya, apabila diberikan kalimat "I was happy to....." Maka kata yang paling tepat untuk diisikan dalam titik-titik di atas dipastikan adalah Verb atau kata kerja.

Tanpa kita memahami definisi lengkap dari verb, kita bisa mengetahui bahwa isian yang paling tepat di sana adalah kata kerja. Contoh kata lainnya: "..... become extinc". Dari titik-titik diatas, yang paling tepat jawabannya adalah noun atau kata benda, sebab kelas kata yang lain tidak akan tepat diisikan ke dalam titik-titik di atas.

b. Cara Mengidentifikasi kelas kata

Menurut Tallerman (26) dari penjelasan awal, sederhananya dari kelas kata dapat di artikan sebagai berikut:

a. Noun mengacu pada

Nama orang misalnya: Tommy, John, Alber dsb

Nama tempat

Misalnya: Padang, school, office dsb
atau benda

book, stone, eraser dsb

b. Verb mengacu pada

Menyatakan aksi, proses atau melakukan aktivitas

Misalnya: read, walk, work, study, sit, stand dsb

c. Adjective mengacu pada

Kata yang memodifikasi noun atau memberi sifat ke benda

Misalnya : blue sea, yellow car, beautiful girl

Untuk mengidentifikasi masalah kelas kata, di sini penulis menggunakan kriteria morfologi dan kriteria sintaksis, itulah yang disebut dengan istilah morfosintaksis.

Morfologi mempelajari bentuk kata, termasuk juga mempelajari bentuk dari susunan kata berupa imbuhan seperti -ed, -es dan -ing.

Seperti : "walk" menjadi "walked"

"sit" menjadi "sits"

"Study" menjadi "studying"

Kriteria sintaksis membuktikan bahwa distribusi kelas kata cukup beragam. Contohnya, ada bagian dari kalimat yang hanya bisa diisikan dengan satu kelas kata saja seperti contoh kalimat di atas, dan ada pula kata-kata yang memiliki modifier masing-masing.

Contoh:

1. skill, skillfull
2. electric, electrically
3. happy, happiness

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mengidentifikasi kelas kata melalui kriteria linguistik perlu diingat:

1. Apa saja bentuk berbeda yang dimiliki oleh kata (morfologi)
2. Di mana frase dan kata dan kalimat itu muncul (distribusi)
3. Apa yang ditentukan dalam frase atau kalimat tersebut (fungsi)

Melalui penjelasan di atas bisa diturunkan pembagian kelas kata.

1. Verb (kata kerja)

Intransitif: tidak membutuhkan objek, contoh: Lee capitulated

Transitif: membutuhkan objek, contoh: Lee bought flower

2. Noun phrase: as a determiner

Contoh: those feelings, her children, some books

3. Preposition Phrase

Contoh: ke, dengan

4. Adjective Phrase (prediket)
Contoh: is angry, are beautiful
 5. Adverb: modify verb
Contoh: slowly, suddenly, usually
- B. Morfosemantis

Proses morfologi tidak hanya menghasilkan bentuk yang baru saja melainkan juga menghasilkan makna yang baru, yang disebut makna gramatikal. Sedangkan makna semula adalah makna leksikal. Menurut Kridalaksana, pemaknaan tersebut dikaji dalam ilmu yang mempelajari tentang makna yang dinamakan Semantik. Apabila digabungkan morfologi dengan semantik maka akan terciptalah morfosemantis.

Morfosemantis diartikan secara singkat sebagai perubahan-perubahan makna suatu kata dengan diikuti perubahan makna kata itu sendiri. Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa pembentukan suatu makna dapat melibatkan proses morfologis di dalamnya.

Dapat disimpulkan bahwa Morfo-semantik merupakan penggabungan sub disiplin ilmu linguistik yaitu morfologi dan semantik dimana menggunakan morfologi sebagai dasar pijakan pengambilan makna semantiknya. Proses morfologisnya dilakukan baik secara inflektif maupun derivatif. Dalam morfo-semantik selain mengubah bangunan kata juga berimplikasi pada perubahan makna. Makna yang dihasilkan dari proses morfologis inilah yang disebut dengan morfo-semantik.

Menurut Khabibi proses morfemis dalam bahasa pada umumnya, setidaknya ada lima model yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi, konversi, modifikasi internal, suplesi, pemendekan, dan produktifitas proses morfemis. Namun kelima model ini dalam bahasa tertentu terkadang tidak dikenal. Dalam bahasa Indonesia misalnya hanya mengenal afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Afiksasi

Dalam bahasa Indonesia, sering sebuah kata dasar atau bentuk dasar perlu diberi imbuhan dulu untuk dapat digunakan di dalam pertuturan. Imbuhan disini dapat mengubah makna, jenis, dan fungsi sebuah kata dasar atau bentuk dasar menjadi kata lain, yang fungsinya berbeda dengan kata dasar atau bentuk dasarnya

Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Oleh karena itu, lazim dibedakan adanya reduplikasi penuh, seperti meja-meja (dari dasar meja), reduplikasi sebagian seperti lelaki (dari dasar laki), dan reduplikasi dengan perubahan bunyi, seperti bolak-balik (dari dasar balik). Dan juga terdapat reduplikasi semu yang dicatat oleh Sultan Takdir seperti mondar-mandir, yaitu sejenis bentuk kata yang tampaknya sebagai hasil reduplikasi tetapi tidak jelas bentuk dasarnya yang diulang

Komposisi

Komposisi adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau yang baru. Komposisi terdapat dalam banyak bahasa. Misalnya lalu lintas, daya juang, dan rumah sakit

B. Sajian Data dan Pembahasan

Sajian data dari kelas kata

1. It's interesting to.....
2. It's difficult to.....
3. It's easy to
4. He to Jakarta today.
5. Rina English at Putera Batam now.
6. He to Surabaya last week.
7. They newspaper yesterday morning.
8. The students havesince morning.
9. My aunt has for three years.
10. They are English now.

Pada sajian data nomor 1 sampai nomor 3 dapat dipastikan kata yang muncul adalah verba (atau kata kerja) seperti "study" dan bisa juga muncul kata kerja yang lainnya.

Pada sajian data nomor 4 (empat) dapat dilengkapi dengan kata kerja yang ditambahkan "s atau es". Misalnya : "goes, moves", dan begitu juga dengan contoh data yang nomor 4 (empat). Seperti : "studies, learns" dan sebagainya. Sebab jenis kalimatnya adalah "simple present tense"

Untuk sajian data nomor enam dan tujuh dapat disimpulkan kata kerja yang dipakai adalah kata kerja ke-dua, seperti kata kerja "went" yang berasal dari kata kerja "go" atau "left" yang berasal dari kata "left". Jenis kalimat itu adalah "simple past tense"

Pada sajian data nomor delapan dan nomor sembilan dapat disimpulkan memakai

kata kerja ke tiga, sebab jenis kalimat itu adalah “perfect tense” yang mempunyai rumus subject + have / has + verb III + object. Seperti kata kerja “studied” untuk kalimat nomor delapan dan bisa juga kata kerja ketiga yang lainnya.

Untuk sajian data nomor sepuluh juga dapat disimpulkan kata kerja yang ditambahkan dengan “ing” kalimat tersebut merupakan kalimat present continuous tense. Kalimat tersebut menyatakan suatu kegiatan yang sedang berlangsung.

“This pionist”

“These pionists” Sumber data
Andrew Carstairs-McCarthy, 36,
2002

Sebenarnya arti “this dan these” mirip yang bermakna “ini”, akan tetapi fungsinya sangat berbeda satu samaliannya. Kalau “this” dipakai untuk kata benda tunggal sedangkan “these” dipakai untuk kata-kata benda “jamak” atau lebih dari satu dan kata benda itu harus ditambahkan dengan tanda plural yaitu tanda “s atau es”.

-(r) en

Oxen

Children

Brethren

Pada kata-kata di atas terdapat penambahan -(r) en pada akhir kata-katanya, masing-masing dari kata di atas itu mempunyai makna sendiri-sendiri. Sedangkan oxen mempunyai arti sapi jantan, “children” yang berarti anak-anak dan brethren yang berarti saudara seiman. Akhiran -(r) en pada kata-kata di atas bermakna plural atau jamak.

-im dalam cherubim (Latin)

Kibbutzim (Latin)

Andrew Carstairs-McCarthy, 33,
2002

Dua kata di atas mirip, sebetulnya “kibbutzim” diambil dari bahasa Israel, dan kata dua kata itu dipinjam dari bahasa Latin. Adapun makna “im” pada kata tersebut menandakan plural atau lebih dari satu.

-able ‘able to be Xed’: breakable,
readable, reliable, watchable,
Andrew Carstairs-McCarthy Hal,
53, 2002

Kata-kata di atas memberikan “able” pada akhir katanya, sebetulnya kata dasarnya adalah kata kerja kemudian diberi akhiran “able” sehingga kata kerjanya berubah menjadi kata sifat

-ent, -ant ‘tending to X’: repellent,
expectant, conversant, Andrew
Carstairs-McCarthy Hal, 53, 2002

Pada kata-kata di atas merupakan kata-kata yang berakhiran dengan “-ent dan -ant”, masing-masing kata-kata tersebut berubah menjadi kata sifat. Sedangkan kata “repellent” yang berarti “menjijikkan” dan kata “expectant” yang berarti “yang mengandung harapan” dan conversant adalah “mengenal”.

-ive ‘tending to X’: repulsive,
explosive, speculative, Andrew
Carstairs-McCarthy Hal, 53, 2002

Kata-kata yang berakhiran dengan “ive” di atas mengandung makna “sifat” kata-kata tersebut mensifati kata-kata benda.

KESIMPULAN

Bidang morfo-sintaksis dan Morfosemantis adalah dua unsur yang tidak boleh dipisahkan dalam aspek tata bahasa yang berkaitan dengan pembentukan perkataan dan pembinaan ayat. Kedua bidang kajian ini sama-sama berlandaskan ilmu morfologi sebagai dasar utama pembahasannya.

Morfosintaksis memadukan ilmu morfologi dan syntax dimana yang menjadi inti dari pembahasan adalah mengenai pembagian kelas kata. Morfosemantis adalah penggabungan ilmu morfologi dan semantic dimana yang menjadi acuan adalah perubahan makna yang ditimbulkan dari perubahan struktur kata.

Melalui proses pengajaran dan pembelajaran, aspek tata bahasa di dalam ilmu linguistik ini dapat menggabungkan ilmu morfologi dan sintaksis serta semantic menjadi inti penting dalam pembelajaran tata bahasa.

References

Azar, Betty S., 1989. *Understanding and Using English Grammar*, Prentice-Hall, New Jersey, B.P.F.E.;Yogyakarta,

Carstairs Andrew –McCarthy.2002. *An Introduction to English Morphology: words and their structure*.EdinburghUniversity Press.

Hornby, A.S., 1975. *Guide to pattern and Usage in English*, 2nd edition,O.U.P., London,

Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia

Krohn, Robert, 1971. *English Sentence Structure; An Intensive Course in English*, John Wiley & Son, Michichan,

Mas'ud, Fuad, 1992. *Essentials of English Grammar*, A Practical Guide, 2nd Edition,

Nida, Eugene, 1949. *Morphology, The Descriptive Analysis of Words*, second edition, Ann Arbor: The University of Michigan Press.

Purwo, Bambang Kaswanti, 1989. *Serpih-Serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*: Kanisius

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*.Yogyakarta. Penerbit Duta Wacana University Press.

Tallerman, Maggie. 1998. *Uderstanding Syntax*. London: Arnold

Valin jr., Robert D van. Dan La Polla. 1999 dan 2002. *Syntax: Structure, meaning, dan fungtion*. Cambridge: Cambridge University Press.

Yusdi, M. 2013. *Relasi Gramatikal dalam Bahasa Melayu Klasik. Tinjauan Tipology Sintaksis*. Padang, Sumatera Barat: Minangkabau Press